

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Kitab

Kitab Adabu Sulukil Murid yang merupakan karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang diterbitkan di Jakarta, Indonesia oleh penerbit Daar al-Hawi ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya murid-murid beliau yang sedang bermujahadah untuk mendekati diri kepada Allah. Lalu ada salah seorang murid beliau yang bertanya kepadanya melalui surat mengenai permintaan nasihat bagaimana langkah-langkah untuk berjalan kepada Allah dan tetap istiqomah di jalan-Nya. Tetapi pada saat itu beliau merasa masih belum mampu untuk memenuhi permintaan muridnya tersebut karena menurut beliau, masih belum mendapatkan nasihat yang cocok untuk mereka. Namun pada akhirnya, berkat wawasannya yang luas, beliau menulis surat balasan untuk muridnya yang jawaban itu bukan hanya khusus untuk murid yang menulis surat akan tetapi juga kepada murid-muridnya yang lain. Dalam surat balasan yang beliau tulis berisi beberapa gagasan yang ditulis dengan bab yang ringkas dan mudah dipahami oleh semua orang bagi yang berkeinginan menempuh jalan mendekati diri kepada Allah SWT.

2. Profil Habib Alwi Al-Haddad

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Beliau lahir di Subir, sebuah perkampungan yang terletak di pinggiran Kota Tarim, Wadi Hadhramaut, Yaman bagian selatan, pada hari Ahad, 5 Safar 1044 H yang bertepatan dengan 30 Juli 1634 M. Sejak kecil, beliau dibesarkan dan mendapatkan pendidikan di Kota Tarim. Pada usia sekitar empat tahun, beliau mengalami sakit cacar yang menyebabkan kehilangan penglihatan. Namun demikian, kondisi tersebut digantikan oleh Allah dengan kejernihan batin berupa cahaya ilmu, pemahaman, serta kekuatan spiritual (Maulana & Husaini, 2024).

Pada malam senin tepatnya tahun 1072 H awal bulan rojab, ayahnya Habib Abdullah al-Haddad wafat, dan ketika itu Abdullah berumur 28 tahun. Tidak lama kemudian ibunya pun jatuh sakit dan meninggal dunia pada hari rabu tanggal 24 rojab tahun 1072 H. Setelah kepergian keduaorangtanya, kemudian Abdullah al-Haddad dididik oleh seorang ulama yang soleh yang bernama Sayyid ‘Umar bin ‘Abdul Rohman al-Atthas. Di tahun yang sama, dua ulama besar pun meninggal dunia yaitu Sayyid ‘Umar bin ‘Abdul Rohman al-Atthas dan seorang Muhaqqiq di Madinah, yaitu Ahmad al-Qusyasyi. Abdullah al-Haddad adalah keturunan dari Sayyid Muhammad bin Ali yang terkenal dengan nama Al-Faqih Al-Muqoddam. Beliau Sayyid Muhammad adalah sesepuh Alawiyyin. Ia lahir pada tahun 574 H di Kota Tarim (Hadromaut). Ia pula adalah seorang Syaikh Syukhis-Sari’ah (maha guru Ilmu Syariat), dan seorang ulama hakikat yang sezaman dengan Imam Al-Gazali dan Al-Junaid.

Menurut Umar Ibrahim, sebagaimana yang dikutip oleh (Falah, 2021) As-Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (mantan mufthi Mesir serta ketua Lembaga Fatwa Al-Azhar) mengatakan, “al-‘Allamah Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad adalah seorang ulama Ahli dakwah, sufi, mursyid, imam pada zamannya yang selalu berjuang membela agama islam yang suci baik dengan lisa maupun dengan buah karya-karyanya yang selalu menjadi tumpuan dan rujukan masyarakat banyak dalam menuntut ilmu pengetahuan agama.

Beliau menuntut ilmu pada ulama’-ulama’ di zamannya, diantaranya guru-guru beliau adalah: Sayyiduna Al-Quthub Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas, Al-Habib Al-’Allamah Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Al-’Allamah Abdurrahman bin Syeikh Aidid, Al-Habib Al-’Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin Al-Hudayli Ba’alawi, dan termasuk guru-guru beliau juga adalah Al-Imam Al-’Allamah guru besar kota Makkah Al-Mukarromah, Al-Habib Muhammad bin Alwi As-Segaf, dan masih banyak lagi guru-guru beliau yang lainnya.

Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Aktivitas kepenulisannya dimulai sejak usia 25 tahun dan terus berlanjut hingga menjelang akhir hayatnya, dengan karya terakhir yang ditulis pada usia sekitar 86 tahun. Beragam karya yang dihasilkannya menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman pemahamannya terhadap ilmu-ilmu keislaman. Karya-karyanya tidak hanya mendapat perhatian dari masyarakat umum, tetapi juga menjadi rujukan bagi para ulama dalam kegiatan dakwah dan pembinaan umat. Salah satu keunggulan karya-karya Al-Haddad adalah penggunaan bahasa yang relatif mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Oleh karena itu, banyak dari kitab-kitab beliau yang dicetak ulang dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sehingga dapat menjangkau masyarakat Muslim di berbagai wilayah.

Di antara karya-karya tulisnya adalah: *ar-Risalah Adab as-Suluk al-Murid*, *ar-Risalatul al-Mu'awanah*, *an-Nafaais al-'Ulwiyyah Fi al-Masailis as-Sufiyah*, *Sabiilul Iddikar*, *al-Ithaaf as-Saail*, *at-Tatsbiitul Fuaad*, *ad-Da'wah at-Taamah*, *an-Nasaih ad-Diiniyah*, dan masih banyak lagi lainnya. Dan termasuk wirid-wirid yang beliau susun diantaranya yang sangat terkenal adalah 'Ratib Al-Haddad' yang beliau susun di malam Lailatul Qadr tahun 1071 H. Beliau wafat hari Senin Malam Selasa tanggal 7 Dzulqa'dah 1132H, dan di makamkan di pemakaman Zambal di kota Tarim-Hadhramaut-Yaman (Syahidah, 2025).

Selain karya tulis, Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad juga mewariskan berbagai doa dan rangkaian dzikir yang disusunnya. Di antara yang paling dikenal adalah *Wirid al-Lathif* dan *Ratib al-Haddad*, yang hingga kini sangat populer di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia. Ratib ini disusun pada salah satu malam di bulan Ramadhan tahun 1071 H Tujuan penyusunan ratib tersebut adalah sebagai benteng spiritual bagi masyarakat agar tetap istiqamah dalam ajaran Islam serta terhindar dari pengaruh ajaran menyimpang yang saat itu berkembang. Pada awalnya, ratib ini hanya diamalkan di wilayah Syibam, namun setelah mendapatkan izin dan ijazah

dari beliau, penyebarannya meluas hingga dibaca di berbagai masjid, termasuk di Kota Tarim, dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Guru Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid.

Secara garis besar, Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad meletakkan konsep pendidikan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Corak pemikirannya berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat, dengan nuansa tasawuf yang menekankan penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, serta orientasi kehidupan akhirat sebagai tujuan utama. Meskipun demikian, beliau tidak mengabaikan pentingnya pengetahuan duniawi, melainkan memosisikannya sebagai alat pendukung untuk mencapai kemaslahatan hidup dan penguatan ibadah. Dalam pandangannya, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang utuh, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Dengan demikian, konsep pendidikan yang ditawarkan bersifat integratif, menggabungkan dimensi lahir dan batin, sehingga mampu melahirkan manusia yang seimbang dalam menjalani kehidupan dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat (Falah, 2021).

Dikarenakan arah pendidikan yang dirumuskan oleh Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bertujuan membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka manusia dituntut untuk senantiasa terlibat dalam proses pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan dalam perspektif beliau tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas formal, tetapi sebagai proses pembinaan diri yang berkelanjutan, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Selain itu, beliau menekankan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah yang taat serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan horizontal (*ḥabl min an-nās*), sehingga melahirkan pribadi yang seimbang, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pemikiran Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan mengantarkan individu menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep pendidikan yang beliau tawarkan bercorak Islami dan sufistik, dengan penekanan pada penyucian jiwa, penguatan akhlak, serta kedekatan kepada Allah Swt., tanpa mengesampingkan pentingnya ilmu pengetahuan duniawi sebagai sarana pendukung kehidupan dan ibadah. Pendidikan dipandang sebagai proses berkelanjutan yang membentuk manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan tanggung jawab sosial.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Guru Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam *Kitab Adabu Sulukil Murid*

Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yang berjudul *Adab Suluk Al-Murid* menjelaskan bahwa etika murid terhadap guru dalam (Ma'ruf, 2020) antara lain:

a. Besungguh-sungguh dalam Memilih Guru

وَكُنْ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ،
سَالِكٍ لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ الْعُقْلِ وَاسِعِ الصَّدْرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ،
عَارِفٍ بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِبِهِمْ وَفِطْرِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ

Artinya: “ Jadilah seorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari syeikh, berjalan dijalan Allah, menyelami hakikat, memiliki akal yang sempurna, dada yang lapang, memiliki kejelian dalam bertindak, dan memiliki pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan manusia serta dapat membedakan tabiat, pembawaan, dan keadaan mereka.”

Teks tersebut menekankan pentingnya kesungguhan seorang murid dalam memilih guru yang akan menjadi pembimbingnya dalam menuntut ilmu dan memperbaiki diri. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki kualitas kepribadian dan spiritual yang baik. Dalam kutipan tersebut disebutkan beberapa kriteria guru ideal, yaitu seorang yang saleh, mampu memberikan bimbingan (*murshid*), memberikan nasihat yang tulus (*nashih*), memahami syariat, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, serta memiliki pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru merupakan teladan yang tidak hanya mengajarkan ilmu secara teoritis, tetapi juga membimbing murid melalui keteladanan sikap dan perilaku.

Selain itu, teks tersebut menegaskan pentingnya kematangan intelektual dan emosional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kematangan tersebut tercermin dalam keluasan pemikiran, kelapangan hati, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan memahami karakter dan kondisi orang lain. Pemahaman terhadap perbedaan watak, potensi, dan keadaan setiap murid menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini karena setiap murid memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga guru dituntut mampu menyesuaikan pendekatan pendidikan yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan seorang murid dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam memilih guru yang memenuhi kriteria tersebut agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan mampu menghasilkan perkembangan ilmu, akhlak, serta spiritualitas yang seimbang. Nilai pendidikan yang terkandung dalam nasihat ini adalah pentingnya selektivitas dalam memilih pendidik, karena kualitas guru akan sangat memengaruhi kualitas pembentukan ilmu, karakter, dan kepribadian peserta didik.

b. Menjadikan Guru Sebagai Teladan

وَأَقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ، إِلَّا فِيمَا يَكُونُ حَاصَّةً مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ،
كَمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمُدَارَاتِهِمْ، وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Artinya : “Ikutilah setiap perbuatan dan ucapannya kecuali yang khusus baginya pada kedudukannya sebagai syaikh, seperti: bergaul dengan manusia dan lingkungan mereka, berdakwah kepada orang-orang yang dekat dan jauh dari Allah kepadanya. Jangan engkau merasa keberatan atas hal itu.”

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan penjelasan bahwa setelah seorang murid menemukan guru yang tepat, maka langkah selanjutnya adalah membangun sikap totalitas dalam berguru, yaitu dengan menaruh kepercayaan penuh terhadap bimbingan guru dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan pembinaan diri dan kehidupan spiritual. Guru diposisikan sebagai rujukan utama dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta memperbaiki akhlak, sehingga murid dituntut untuk mengikuti arahan dan nasihatnya dengan penuh kesungguhan dan kerendahan hati. Namun demikian, ketaatan tersebut tetap berada dalam batas yang proporsional, yakni hanya dalam hal-hal yang bersifat umum dan dapat diteladani, bukan pada aspek khusus yang menjadi kekhususan seorang syaikh sesuai dengan kedudukannya. Dengan sikap seperti ini, hubungan antara murid dan guru tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menjadi hubungan pembinaan spiritual yang mendalam, sehingga proses pendidikan akhlak dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

c. Tidak Su'udzon terhadap Guru

وَإِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ مِنَ الْخَوَاطِرِ فِي جِهَتِهِ فَاجْتَهِدْ فِي نَفْيِهِ عَنْكَ، فَإِنْ
مِنْهُ، وَكَذَلِكَ تُخْبِرُهُ وَجْهَ الْخُلَاصِ لَمْ تَنْتَفِ فَحَدِّثْ بِهِ الشَّيْخَ لِيُعْرِفَكَ
بِكُلِّ مَا يَقَعُ لَكَ خُصُوصًا فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّرِيقِ

Artinya : “Jika dalam hatimu terdapat lintasan-lintasan yang tidak baik berkenaan dengannya, maka berusaha untuk menghilangkannya dari dirimu. Jika kau tidak dapat menghilangkannya, maka beritahulah kepada syaikhmu agar ia memberitahukan kepadanya tentang segala sesuatu yang terjadi padamu khususnya yang terkait dengan masalah perjalananmu kepada Allah”.

Habib Abdullah Alwi al-Haddad menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan sikap lapang dalam hubungan antara murid dan guru. Seorang murid tidak seharusnya merasa keberatan, baik secara lahir maupun batin, terhadap sikap, keputusan, atau bimbingan guru, karena hal tersebut dapat menghambat proses pembinaan diri. Apabila dalam hati muncul prasangka atau lintasan negatif terhadap guru, maka murid dituntut untuk berusaha membersihkannya melalui introspeksi dan pengendalian diri. Namun, jika hal tersebut sulit diatasi, murid dianjurkan untuk bersikap terbuka dengan menyampaikan kegelisahan tersebut kepada guru agar mendapatkan bimbingan dan solusi yang tepat. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak, keterbukaan, kejujuran, dan pengendalian hati menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hubungan spiritual antara murid dan guru, sehingga perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Swt. dapat berjalan dengan baik dan terarah.

d. Menjaga Etika Ketika Bertanya kepada Guru

وَإِذَا أَرَدْتَ - أَيُّهَا الْمُرِيدُ - مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَأَ لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ وَالتَّأَدُّبُ مَعَهُ عَنْ طَلْبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالِهِ عَنْهُ، وَتَسْأَلُهُ الْمَرَّةَ وَالْمَرَّتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَلَيْسَ السُّكُوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالطَّلْبِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُشِيرَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِالسُّكُوتِ وَيَأْمُرَكَ بِتَرْكِ السُّؤَالِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْكَ امْتِنَانُهُ

Artinya : “Wahai para murid, jika engkau menginginkan sesuatu dari sayaikhmu atau akan bertanya tentang sesuatu padannya, janganlah kewibaannya dan adabmu bersamanya menghalangimu dari meminta atau bertanya kepadanya. Bertanyalah kepadanya satu kali, dua kali, dan tiga kali. Berdiam dari permintaan dan pertanyaan buka termasuk adab yang baik. Kecuali jika sayaikhmu mengisyaratkanmu untuk berdiam dan memerintahkanmu meninggalkan pertanyaan. Dalam hal ini haruslah kau mematuhiinya,”

Habib Abdullah Alwi al-Haddad menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan sikap lapang dalam hubungan antara murid dan guru. Seorang murid tidak seharusnya merasa keberatan, baik secara

lahir maupun batin, terhadap sikap, keputusan, atau bimbingan guru, karena hal tersebut dapat menghambat proses pembinaan diri. Apabila dalam hati muncul prasangka atau lintasan negatif terhadap guru, maka murid dituntut untuk berusaha membersihkannya melalui introspeksi dan pengendalian diri. Namun, jika hal tersebut sulit diatasi, murid dianjurkan untuk bersikap terbuka dengan menyampaikan kegelisahan tersebut kepada guru agar mendapatkan bimbingan dan solusi yang tepat. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak, keterbukaan, kejujuran, dan pengendalian hati menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hubungan spiritual antara murid dan guru, sehingga perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Swt. dapat berjalan dengan baik dan terarah.

e. Tidak Menguji Kapabilitas Guru

وَاحْذَرُ مِنْ مُطَالَبَةِ الشَّيْخِ بِالْكَرَامَاتِ وَالْمِكَاشَفَةِ بِخَوَاطِرِكَ، فَإِنَّ الْغَيْبَ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ، وَغَايَةُ الْوَلِيِّ أَنْ يُطْلِعَهُ اللَّهُ عَلَى بَعْضِ الْغُيُوبِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ.

Artinya : “Hati-hatilah dari perbuatan meminta kepada syaikh agar menampilkan karamahnya (kehebatannya) atau menebak lintasan-lintasan hatimu. Karena sesungguhnya sesuatu yang ghaib tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Sedangkan para wali hanya ditampakan oleh Allah kepadanya sesekali hal-hal yang ghaib.”

Paragraf tersebut mengandung ajaran tentang pentingnya menjaga adab dan kemurnian niat dalam hubungan antara murid dan guru. Seorang murid tidak dianjurkan untuk meminta atau mengharap guru menampilkan kehebatannya (keistimewaan) maupun mengetahui isi hatinya, karena perkara gaib pada hakikatnya hanya diketahui oleh Allah Swt. Sikap demikian dapat menjerumuskan murid pada kekaguman yang berlebihan terhadap aspek luar, sehingga melupakan tujuan utama menuntut ilmu, yaitu pembinaan akhlak dan kedekatan kepada Allah. Selain itu, para wali atau guru yang sejati justru cenderung menyembunyikan keistimewaan yang dimilikinya sebagai

bentuk kerendahan hati dan penjagaan terhadap keikhlasan. Oleh karena itu, murid seharusnya fokus pada pengambilan ilmu dan teladan akhlak dari gurunya, bukan pada hal-hal yang bersifat luar biasa, sehingga proses pendidikan berjalan secara lurus, bersih dari riya', dan tetap berorientasi pada nilai spiritual yang hakiki.

f. Meminta Maaf Kepada Guru Terhadap Perbuatan Salah

وَإِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ وَوَجَدَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِسَبَبِهِ فَبَادِرْ بِالِاعْتِدَارِ إِلَيْهِ مِنْ
ذَنْبِكَ حَتَّى تَرْضَى عَنْكَ

Artinya : “Jika engkau berdosa dan syaikhmu mengetahuinya, maka bersegeralah memohon maaf kepadanya sampai ia meridhaimu.”

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa salah satu adab penting seorang murid terhadap gurunya, yaitu kesediaan untuk mengakui kesalahan dan segera meminta maaf ketika melakukan pelanggaran. Kalimat " فَبَادِرْ بِالِاعْتِدَارِ " (maka bersegeralah meminta maaf) menunjukkan bahwa seorang murid tidak sepatutnya menunda-nunda permohonan maaf atau mencari pembenaran atas kesalahannya. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati (*tawadhu'*) dan kesadaran bahwa kesalahan yang dilakukan dapat mengurangi keberkahan ilmu serta merusak hubungan antara guru dan murid. Oleh karena itu, ketika guru mengetahui kesalahan yang dilakukan murid, ia dianjurkan untuk segera mengakui kekeliruannya, memohon maaf dengan tulus, dan berusaha memperbaiki diri.

Lebih jauh, ungkapan " حَتَّى تَرْضَى عَنْكَ " (hingga ia meridhaimu) menunjukkan pentingnya memperoleh keridaan guru dalam proses menuntut ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk akhlak. Karena itu, menjaga hubungan baik dengan guru melalui sikap hormat, jujur, dan bertanggung jawab atas kesalahan merupakan bagian dari adab penuntut ilmu. Nilai pendidikan yang terkandung dalam nasihat ini adalah pembentukan karakter yang

berani mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta memiliki kesungguhan untuk memperbaiki diri demi menjaga keberkahan ilmu dan keharmonisan hubungan dengan guru.

3. Metode Pendidikan Akhlak Terhadap Guru Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam *Kitab Adabu Sulukil Murid*.

Adapun habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menawarkan beberapa metode dalam pengajaran yang termuat (Falah, 2021) di dalam kitab Adabu Suluki al-Murid sebagai berikut:

a. *Tarhib* (Motivasi)

Secara terminologis *tarhib* diartikan sebagai pemberian janji yang disertai dorongan dan motivasi untuk mengarahkan seseorang pada kebaikan. Dorongan tersebut mengajak individu untuk menunda kenikmatan yang bersifat sementara atau menjauhi kesenangan yang berpotensi membawa keburukan, dengan harapan memperoleh kemaslahatan yang lebih besar melalui amal saleh. Upaya ini dilakukan dalam rangka meraih keridaan Allah Swt., yang pada hakikatnya merupakan bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya kepada hamba. Selain itu, motivasi dapat dipahami juga sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh, kebutuhan akan makanan mendorong seseorang untuk bekerja, sedangkan kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk aktif dalam kegiatan sosial. Motivasi terbentuk dari berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Para ahli memberikan istilah yang berbeda untuk menggambarkan faktor-faktor tersebut, seperti dorongan (*drive*), motif (*motive*), kebutuhan (*need*), dan keinginan (*wish*). Dorongan atau *drive* diartikan sebagai kekuatan yang mengarahkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Motif merupakan dorongan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis atau spiritual. Kebutuhan (*need*) adalah kondisi ketika seseorang merasakan kekurangan atau tidak terpenuhinya sesuatu yang diperlukan,

sedangkan keinginan (*wish*) adalah harapan untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan. Keseluruhan kondisi yang mendorong seseorang untuk bertindak inilah yang disebut sebagai motivasi (Majid, 2014).

Selain itu, dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga menyebutkan metode motivasi ini melalui bab awal pembahasan sebagai berikut :

إِعْلَمَنَّ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ بَاعِثٌ قَوِيٌّ يُحْدَفُ فِي قَلْبِ

Artinya : Ketahuilah, sesungguhnya awal mula perjalanan adalah dorongan (motivasi) yang kuat yang bangkit dari hati.”

Kemudian beliau juga memberikan penguatan bahwa dorongan tersebut harus dijaga dan dipelihara :

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي تَقْوِيَّتِهِ وَحِفْظِهِ وَإِجَابَتِهِ، أَعْنِي هَذَا الْبَاعِثَ،
فَيَقْوِيهِ بِالذِّكْرِ لِلَّهِ، وَالْفِكْرِ فِيمَا عِنْدَ اللَّهِ، وَالْمُجَالَسَةَ لِأَهْلِ اللَّهِ،

Artinya : Hendaklah para murid, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menguatkan, menjaga dan meyambutnya (motivasi ini) dengan cara berdzikir kepada Allah Swt, bertafakur atas apa saya yang ada disisi Allah dan duduk dengan orang” yang dekat disisi Allah.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *targhib* dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad merupakan upaya membangkitkan dan memelihara motivasi spiritual dalam diri murid agar senantiasa terdorong untuk menempuh jalan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Motivasi tersebut dipandang sebagai titik awal perjalanan seorang murid dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keimanannya. Motivasi tidak boleh dibiarkan melemah, melainkan harus terus diperkuat melalui berbagai aktivitas spiritual, seperti berdzikir kepada Allah, bertafakur terhadap nikmat dan janji-Nya, serta bergaul dengan orang-orang saleh yang dapat memberikan pengaruh positif. *Tahrīm* (melarang)

Tahrīm secara bahasa berarti melarang atau mengharamkan suatu perbuatan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini digunakan sebagai pendekatan preventif untuk membimbing peserta didik agar

menjauhi hal-hal yang dilarang syariat. Penerapan *tahrīm* sangat relevan dalam proses belajar, karena membantu pelajar mengembangkan sikap kehati-hatian dalam bertindak sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui penanaman kesadaran akan batasan halal dan haram, murid tidak hanya memiliki rasa takut terhadap konsekuensi dosa, tetapi juga tumbuh kesadaran moral untuk mengendalikan diri. Disisi lain, perlu disadari bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna, sehingga kemungkinan melakukan kesalahan, kekhilafan, maupun penyimpangan dari aturan selalu ada. Selain itu, anak-anak pada umumnya memiliki sifat mudah lupa terhadap larangan maupun perintah yang baru saja diberikan. Oleh karena itu, sebelum kesalahan terjadi lebih jauh, diperlukan adanya tindakan koreksi berupa teguran. Teguran dapat disampaikan melalui ucapan, namun juga bisa dilakukan dengan isyarat, seperti tatapan tegas, gerakan tangan, atau bentuk nonverbal lainnya. Teguran tersebut merupakan salah satu upaya pendidik untuk memperbaiki perilaku serta mengarahkan peserta didik agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Teguran dalam bentuk peringatan diberikan kepada murid yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, meskipun sebelumnya sudah mendapatkan teguran. Dalam praktiknya, peringatan seringkali disertai dengan ancaman sanksi sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai. Ancaman ini menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mengoreksi perilaku murid secara lebih tegas, biasanya dengan disertai kesepakatan bahwa jika pelanggaran terulang, maka akan diberikan hukuman. Ancaman pada umumnya dapat menimbulkan rasa takut, sehingga mendorong murid untuk menaati aturan, baik karena kesadaran maupun karena rasa takut tersebut, meskipun ada juga kemungkinan anak menolak karena merasa terpaksa. Oleh sebab itu, penggunaan ancaman sebaiknya tidak dijadikan kebiasaan, melainkan hanya digunakan pada situasi tertentu yang memang diperlukan.

Hukuman sendiri dapat diartikan sebagai pemberian penderitaan atau konsekuensi secara sengaja kepada anak didik, dengan tujuan agar ia menyadari kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, hukuman merupakan salah satu alat dalam pendidikan yang bertujuan mendidik, bukan sekadar menyakiti. Dalam penerapannya, terdapat dua prinsip utama yang melatarbelakangi pemberian hukuman, yaitu: (a) hukuman diberikan karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan, dan (b) hukuman bertujuan untuk mencegah agar pelanggaran tersebut tidak terulang kembali (Jamaluddin, 2022).

Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyebutkan metode *Tahrim* ini melalui bab pasal 8 pembahasan mengenai Larangan meninggalkan shalat jum'at dan shalat berjamaah sebagai berikut :

وَاحْذَرُ أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ أَرْبَابِ الْجَهَالَاتِ.

Artinya : Berhati-hatilah wahai para murid dari perbuatan meninggalkan shalat jum'at dan berjamaah. Sesungguhnya semua itu termasuk kebiasaan sekelompok orang yang sia-sia dan sifat orang-orang bodoh.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *tahrim* dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad merupakan metode pendidikan yang bertujuan membentuk kesadaran murid agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang syariat. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai larangan semata, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk menjaga murid dari perilaku yang dapat merusak kualitas keimanan dan akhlakunya. Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Al-Haddad menegaskan pentingnya menjauhi kebiasaan meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah, karena perbuatan tersebut merupakan ciri orang-orang yang lalai dan jauh dari petunjuk agama. Melalui peringatan yang tegas, Al-Haddad berusaha menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan beribadah kepada murid. Dengan demikian, metode *tahrim* tidak hanya bertujuan menumbuhkan rasa takut terhadap pelanggaran,

tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual agar murid senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah Swt. serta menjauhi segala bentuk perilaku yang dapat menghambat perkembangan akhlak dan kedekatannya kepada-Nya.

b. *Tahjir* (Menjauhkan diri)

Tahjir merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara menjaga jarak atau menjauh dari individu yang terus-menerus melakukan perbuatan buruk setelah berbagai upaya perbaikan tidak lagi efektif. Pendekatan ini bukan bertujuan memutus hubungan secara permanen, melainkan sebagai bentuk tindakan edukatif agar pelaku menyadari kesalahannya melalui sikap tegas dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan akhlak, *tahjir* dapat diterapkan sebagai langkah terakhir ketika nasihat, pembinaan, dan peringatan tidak memberikan perubahan yang signifikan. Dengan adanya sikap menjauh tersebut, diharapkan timbul kesadaran dalam diri pelaku untuk memperbaiki diri, sekaligus menjadi pelajaran bagi peserta didik lainnya agar tidak meniru perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, metode ini harus diterapkan secara bijaksana, proporsional, dan tetap dilandasi niat mendidik, bukan karena kebencian, sehingga tujuan pembinaan akhlak tetap tercapai.

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad memandang bahwa keberadaan lingkungan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari adanya fitrah dalam diri manusia. Fitrah tersebut mencakup berbagai potensi dasar, seperti kecenderungan beragama, bersosial, mencintai keadilan, memiliki rasa ingin tahu, kebutuhan untuk dihargai, hingga rasa cinta terhadap tanah air. Potensi-potensi ini menjadi dasar bagi berkembangnya kepribadian manusia melalui proses pendidikan. Dalam pandangannya, perkembangan individu tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa keturunan atau pembawaan sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengoptimalkan fitrah tersebut agar

berkembang secara positif, sehingga terbentuk pribadi yang seimbang antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan.

Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyebutkan metode *Tahjir* ini melalui bab pasal 3 pembahasan mengenai menjaga hati dari penyakit sebagai berikut :

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ وَالْآفَاتِ وَالْحَوَاطِرِ الرَّدِيئَةِ، وَلِيُقِيمَ
عَلَى بَابِ قَلْبِهِ حَاجِبًا مِنَ الْمُرَاقَبَةِ يَمْنَعُهَا مِنَ الدُّخُولِ إِلَيْهِ، فَإِنَّهَا إِنْ دَخَلَتْهُ أَفْسَدَتْهُ،
وَيَعْسُرُ بَعْدَ ذَلِكَ إِخْرَاجُهَا مِنْهُ.

Artinya : Setiap Murid, hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjaga hatinya dari segala gangguan, penyakit, dan lintasan hati yang kotor. Hendaknya ia mendirikan tirai dari kewaspadaan pada pintu hatinya yang dapat mencegahnya (gangguan-gangguan) masuk ke dalamnya (hati). Sebab bila semua itu masuk kedalam hati maka akan merusaknya dan sulit untuk mengeluarkannya.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *tahjir* merupakan metode pendidikan akhlak yang bersifat korektif dan digunakan sebagai langkah terakhir untuk menumbuhkan kesadaran diri pada individu yang tidak mengalami perubahan melalui nasihat dan pembinaan sebelumnya. Sedangkan dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang berkenaan dengan metode *tahjir* merupakan upaya preventif untuk menjaga diri dari pengaruh buruk yang dapat merusak kebersihan hati dan kualitas akhlak seorang murid. Metode ini diwujudkan dengan sikap menjauhkan diri dari berbagai hal yang berpotensi menimbulkan penyakit hati, lintasan pikiran negatif, serta lingkungan yang dapat menghalangi perjalanan spiritual menuju Allah Swt. Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Al-Haddad menekankan pentingnya membangun kewaspadaan dan pengendalian diri sebagai "penjaga" hati agar berbagai pengaruh buruk tidak mudah masuk dan merusak kondisi batin seseorang. Dengan demikian, metode *tahjir* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghindaran terhadap keburukan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak yang bertujuan menjaga kesucian

hati, memperkuat kepribadian, serta membentuk murid yang memiliki keteguhan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

c. *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang memiliki pengaruh besar dan terbukti efektif dalam membentuk aspek moral, spiritual, serta etos sosial peserta didik. Hal ini disebabkan karena pendidik dipandang sebagai figur utama yang menjadi panutan, sehingga sikap dan perilakunya cenderung ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak akan lebih mudah tertanam secara alami dan berkelanjutan apabila peserta didik melihat contoh nyata dari gurunya.

Dengan demikian, konsep keteladanan harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh setiap pendidik. Guru dituntut memiliki kepribadian yang baik karena posisinya ibarat naskah asli yang akan disalin oleh peserta didik. Sebagaimana ungkapan Ahmad Syauqi, “jika guru melakukan kesalahan meskipun kecil, maka akan lahir murid-murid yang lebih buruk darinya.” Ungkapan ini menegaskan bahwa perilaku guru memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga keteladanan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan akhlak.

Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyebutkan metode *Uswah* ini melalui bab pasal 3 pembahasan mengenai menjaga hati dari penyakit sebagai berikut :

وَأَقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ، إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصَّةً مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ،
كَمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمُدَارَاتِهِمْ، وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Artinya : “Ikutilah setiap perbuatan dan ucapannya kecuali yang khusus baginya pada kedudukannya sebagai syaikh, seperti: bergaul dengan manusia dan lingkungan mereka, berdakwah kepada orang-orang yang dekat dan jauh dari Allah kepadanya. Jangan engkau merasa keberatan atas hal itu.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *uswah* (keteladanan) dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad merupakan metode pendidikan yang menekankan pentingnya menjadikan guru sebagai figur teladan dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Al-Haddad mengarahkan murid untuk mengikuti dan mencontoh seluruh perilaku serta ucapan gurunya, kecuali hal-hal yang menjadi kekhususan seorang syaikh yang tidak dapat dilakukan oleh murid sesuai kedudukannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui nasihat dan pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani akhlak, sikap, dan perilaku guru yang baik, murid akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam dirinya. Oleh karena itu, metode *uswah* menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk kepribadian murid, karena keteladanan yang baik mampu memberikan pengaruh yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan sekadar penyampaian teori atau nasihat semata.

4. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad Pada Pembelajaran Akidah Akhlak
 - a. Implikasi Terhadap Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki implikasi yang signifikan terhadap tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Secara umum, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk murid yang memiliki keimanan yang kokoh, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan Al-Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, yang menekankan pentingnya pembinaan adab, penyucian jiwa, dan

pembentukan karakter peserta didik melalui hubungan yang baik dengan guru serta ketaatan kepada Allah Swt.

Konsep pendidikan akhlak Al-Haddad mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif berupa pemahaman materi keagamaan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan aspek afektif dan perilaku murid. Dalam pandangan Al-Haddad, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang untuk menumbuhkan kesadaran murid dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, nilai-nilai yang ditemukan dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, seperti sikap tawadhu', menghormati guru, mematuhi nasihat guru, menjaga adab dalam berbicara, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu, memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk murid yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual.

Selain itu, konsep pendidikan akhlak perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga memperkuat tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk murid yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini terlihat dari penekanan terhadap pentingnya menjaga hati, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., serta membiasakan diri dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Implikasi dari konsep tersebut adalah perlunya pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek normatif dan teoritis, tetapi juga memberikan ruang bagi pembinaan spiritual dan penghayatan nilai-nilai keagamaan

sehingga peserta didik mampu menjadikan akhlak sebagai bagian dari kepribadiannya.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad berimplikasi pada penguatan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan sikap, dan pembinaan spiritual murid. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, beradab, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Implikasi terhadap Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Materi Akidah Akhlak pada dasarnya tidak hanya berisi pemahaman tentang keimanan dan akhlak secara teoritis, tetapi juga memuat nilai-nilai yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* dapat dijadikan sebagai sumber pengayaan materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu, akhlak terhadap guru, dan pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, seperti menghormati guru, bersikap tawadhu', menaati nasihat guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan, memiliki keterkaitan yang erat dengan materi akhlak mahmudah yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat memperkaya pembahasan mengenai pentingnya etika dalam hubungan antara murid dan guru. Dengan demikian, materi Akidah Akhlak tidak hanya membahas konsep akhlak secara umum, tetapi juga memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi akhlak dalam proses mencari ilmu.

Selain itu, konsep pendidikan akhlak Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang menekankan pentingnya menjaga hati dari berbagai penyakit hati, seperti kesombongan, iri hati, dan buruk sangka, juga memiliki implikasi terhadap penguatan materi tentang akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) dan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Melalui pemahaman tersebut, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlak yang baik dan buruk, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kebersihan hati sebagai sumber lahirnya perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang berupaya membentuk keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah murid.

Di samping itu, pembahasan mengenai adab terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* dapat dijadikan sebagai materi pendukung dalam menanamkan nilai penghormatan terhadap pendidik di tengah fenomena menurunnya etika murid terhadap guru pada era modern. Nilai-nilai tersebut penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya membangun budaya hormat, santun, dan beradab di lingkungan pendidikan. Dengan adanya penguatan materi tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas adab yang dimiliki.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad berimplikasi pada penguatan dan pengayaan materi pembelajaran Akidah Akhlak, terutama pada aspek akhlak terhadap guru, adab menuntut ilmu, pembinaan akhlak mahmudah, serta pengendalian diri dari akhlak madzmumah. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mendukung terciptanya peserta didik yang tidak

hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Implikasi terhadap Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad tidak hanya memberikan kontribusi terhadap substansi materi pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga memiliki implikasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menekankan beberapa metode pendidikan akhlak, seperti *targhib* (motivasi), *tahrim* (larangan), *tahjir* (menjauhkan dari pengaruh buruk), dan *uswah* (keteladanan). Metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membantu murid memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *targhib* berimplikasi pada pentingnya pemberian motivasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat untuk berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran Islam. Pemberian motivasi dapat dilakukan melalui penyampaian keutamaan akhlak terpuji, kisah-kisah inspiratif para nabi, sahabat, dan ulama, maupun penjelasan mengenai manfaat yang diperoleh seseorang ketika menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya.

Selain itu, metode *tahrim* berimplikasi pada perlunya guru memberikan pemahaman yang tegas mengenai perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat menjelaskan dampak negatif dari akhlak tercela, seperti sikap sombong, durhaka kepada orang tua, tidak menghormati guru, berkata kasar, maupun perilaku menyimpang lainnya. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara

perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan perilaku yang harus dihindari. Namun demikian, penerapan metode *tahrim* perlu dilakukan secara edukatif dan proporsional agar tidak menimbulkan ketakutan yang berlebihan pada murid.

Adapun metode *tahjir* berimplikasi pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menjauhkan peserta didik dari pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat pembentukan akhlak. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat mengarahkan guru untuk selektif dalam memilih pergaulan, media, dan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritualnya. Melalui pendekatan ini, murid diajak untuk memahami bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan yang melingkupinya.

Sementara itu, metode *uswah* atau keteladanan memiliki implikasi yang sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain harus tercermin dalam perilaku guru sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal, karena murid cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang dimiliki oleh pendidik.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memberikan implikasi bahwa pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau penyampaian informasi semata, tetapi juga mengintegrasikan metode motivasi, peringatan, pengendalian lingkungan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Penerapan

metode-metode tersebut diharapkan dapat membantu murid menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

d. Implikasi terhadap Peran Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki implikasi yang penting terhadap peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam pandangan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*), pendidik akhlak (*muaddib*), dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat dibatasi pada aktivitas transfer pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pembinaan karakter dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* menunjukkan bahwa guru memiliki kedudukan yang mulia dan harus dihormati oleh murid. Kedudukan tersebut tidak muncul semata-mata karena penguasaan ilmu yang dimiliki, tetapi juga karena tanggung jawab guru dalam membimbing peserta didik menuju akhlak yang baik dan kedekatan kepada Allah Swt. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa guru Akidah Akhlak dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan yang memadai sekaligus kualitas kepribadian yang baik agar mampu menjadi figur yang layak dijadikan teladan.

Selain itu, konsep *uswah* atau keteladanan yang dikemukakan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menegaskan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru tidak cukup hanya menjelaskan nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga harus menampilkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, sabar, rendah hati, santun dalam berbicara, dan

bertanggung jawab merupakan bentuk keteladanan yang dapat memberikan pengaruh positif kepada murid. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Di samping sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam proses pembentukan akhlak. Konsep *targhib* yang ditemukan dalam pemikiran Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad mengisyaratkan bahwa guru perlu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlaknya. Sementara itu, metode *tahrim* mengajarkan bahwa guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan peringatan dan koreksi terhadap perilaku murid yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan spiritual mereka.

Lebih lanjut, konsep pendidikan akhlak menurut Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad mengandung implikasi bahwa hubungan antara guru dan peserta didik hendaknya dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi figur yang membimbing peserta didik dalam membangun adab, etika, dan kepribadian Islami. Hubungan yang harmonis tersebut akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berimplikasi pada penguatan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak peserta didik. Peran tersebut menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik peserta

didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kualitas spiritual mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi, integritas, dan keteladanan agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri murid.

e. Implikasi Terhadap Peran Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad memiliki implikasi yang signifikan terhadap peran murid dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*, murid tidak diposisikan sebagai penerima ilmu yang pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri, menjaga adab, serta berusaha sungguh-sungguh dalam memperoleh dan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menuntut keterlibatan intelektual peserta didik, tetapi juga menuntut kesiapan moral dan spiritual dalam proses menuntut ilmu.

Konsep pendidikan akhlak Al-Haddad menegaskan pentingnya sikap hormat dan tawadhu' kepada guru sebagai salah satu syarat keberhasilan dalam menuntut ilmu. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa murid perlu membangun sikap menghargai guru, menaati nasihat yang diberikan, menjaga sopan santun dalam perkataan maupun perbuatan, serta menghindari perilaku yang dapat mengurangi kehormatan guru. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan edukatif yang harmonis antara murid dan guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan penuh keberkahan.

Selain itu, konsep pendidikan akhlak Al-Haddad juga mengisyaratkan bahwa murid memiliki tanggung jawab untuk senantiasa memperbaiki diri dan mengendalikan perilakunya. Hal ini tercermin dari berbagai ajaran mengenai pentingnya menjaga hati dari sifat-sifat tercela, menghindari pengaruh buruk, serta membiasakan diri

dengan akhlak yang terpuji. Implikasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak adalah perlunya murid mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-control*) dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, metode *targhib* menunjukkan bahwa murid harus memiliki motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak. Motivasi tersebut tidak hanya didasarkan pada keinginan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Lebih lanjut, konsep pendidikan akhlak Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad mengajarkan bahwa murid harus memiliki sikap terbuka terhadap nasihat, kritik, dan koreksi yang diberikan oleh guru. Sikap ini penting karena proses pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga memperbaiki karakter dan perilaku murid. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kemampuan menerima nasihat dan melakukan evaluasi diri menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian Islami yang matang.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad berimplikasi pada penguatan peran murid sebagai pencari ilmu yang beradab, bertanggung jawab, dan aktif dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya dituntut untuk memahami materi Akidah Akhlak secara kognitif, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari melalui sikap hormat kepada guru, pengendalian diri, kesungguhan dalam belajar, serta kesediaan untuk terus memperbaiki diri. Melalui peran tersebut, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk murid yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara lebih optimal.

